

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2022

Siti Rohmawati*, Muhammad Anshar Nur

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat
*stirohmawatii@gmail.com

Abstract

The This study aims to analyze the effect of economic growth, poverty level and unemployment simultaneously and partially and which factor has the most dominant effect on the Human Development Index in 6 districts / cities in South Kalimantan Province in 2010-2022. This type of research is quantitative with secondary data and the data analysis technique used is panel data regression analysis with data calculations using E-views 12 software. This study found that in 6 districts / cities in South Kalimantan Province in 2010-2022, economic growth, poverty levels and unemployment simultaneously had a significant effect on the Human Development Index. Partially, economic growth and poverty levels have a significant effect, while unemployment has an insignificant effect and the poverty rate is the most dominant factor affecting the Human Development Index in 6 districts / cities in South Kalimantan Province in 2010-2022.

Keywords: *Economic Growth; Poverty Rate; Unemployment Rate; Human Development Index*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan pengangguran secara simultan dan parsial serta faktor mana yang paling dominan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis data sekunder dan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan perhitungan data menggunakan *software Eviews 12*. Penelitian ini menemukan bahwa pada 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2010-2022, pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan pengangguran secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Secara parsial pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan, sedangkan pengangguran berpengaruh tidak signifikan serta tingkat kemiskinan merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia Pada 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2022.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi; Tingkat Kemiskinan; Tingkat Pengangguran; Indeks Pembangunan Manusia

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah fokus utama setiap wilayah, yang berkembang seiring perkembangan dalam setiap tahapnya. Pada awalnya, pembangunan dianggap sebagai tanggung jawab pemerintah dan negara, sementara masyarakat dianggap sebagai penerima manfaat atau objek dari pembangunan. Konsep pembangunan manusia dari *Human Development Report 1990* menekankan upaya untuk meningkatkan opsi yang tersedia bagi individu. Hal ini mencakup aspek-aspek utama seperti umur panjang, pengetahuan luas, dan akses ke sumber daya yang penting untuk kehidupan yang layak (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Penilaian kualitas hidup manusia tercermin melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mempertimbangkan kesehatan, pendidikan, dan aspek ekonomi atau daya beli sebagai faktor-faktor penilaiannya. Menurut Todaro dan Smith dikutip dari (Refrian, 2021) Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu pengukuran gabungan yang menggambarkan pencapaian pembangunan masyarakat dengan mempertimbangkan dimensi sosial dan ekonomi. Dimensi sosial dinilai dengan menggunakan indikator pendidikan dan kesehatan, sementara dimensi ekonomi diukur melalui pendapatan per kapita yang telah disesuaikan. Pengembangan manusia adalah suatu proses menuju pencapaian kesejahteraan manusia, memperluas opsi bagi masyarakat, meningkatkan kreativitas dan produktivitas, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Kenaikan pendapatan masyarakat akan mempermudah akses ke pendidikan, kesehatan, dan faktor-faktor lainnya, sehingga kemajuan ekonomi suatu wilayah dapat berlangsung dengan lebih efisien (Murzan & Efendi, 2019).

Indeks Pembangunan Manusia disajikan mulai dari tingkat nasional untuk mencerminkan kondisi keseluruhan suatu negara, kemudian diurai hingga tingkat yang lebih kecil untuk menggambarkan perkembangan di Provinsi, Kabupaten, dan Kota. Pengukuran pada tingkat ini juga dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana kemajuan pembangunan manusia suatu daerah serta Pengukuran pada tingkat ini juga dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana kemajuan pembangunan manusia suatu daerah serta untuk mengidentifikasi disparitas yang mungkin timbul sebagai akibat perbedaan kondisi geografis, sosial, ekonomi dan masalah yang mungkin muncul di berbagai wilayah tersebut.

Tabel 1
Indeks Pembangunan Manusia 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2022

Tahun	Kalimantan Selatan	Kotabaru	Hulu Sungai Utara	Tabalong	Tanah Bumbu	Kota Banjarmasin	Kota Banjarbaru
2010	62,20	63,64	58,5	65,87	64,98	71,01	75,49
2011	65,89	64,27	59,24	66,6	65,59	72,01	76,23
2012	66,68	64,87	60,12	67,36	66,13	73,45	76,67
2013	67,17	65,41	60,77	68,08	66,51	74,59	77,10
2014	67,63	65,76	61,32	68,36	66,94	74,94	77,30
2015	68,38	66,61	62,49	69,35	67,58	75,41	77,56
2016	69,05	67,10	63,38	70,07	68,28	75,94	77,96
2017	69,65	67,79	64,21	70,76	69,12	76,46	78,32
2018	70,17	68,32	65,06	71,14	70,05	76,83	78,83
2019	70,72	68,95	65,49	71,78	70,5	77,16	79,22
2020	70,91	68,86	65,59	72,19	70,71	77,10	79,10
2021	71,28	69,13	66,12	72,60	71	77,57	79,26
2022	71,84	69,74	66,84	73,13	71,79	77,97	79,68

Sumber: BPS KALSEL (2023)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari tahun 2010 hingga 2022, tingkat IPM Provinsi Kalimantan Selatan meningkat setiap tahunnya, bersama dengan pertumbuhan IPM setiap Kabupaten/Kota. Namun, meskipun terjadi peningkatan, pertumbuhan ini dianggap lambat atau bahkan stagnan. Oleh karena itu, pemerintah harus memberikan perhatian khusus untuk hal ini.

Tingkat kemajuan suatu wilayah dapat diukur dari seberapa baik pertumbuhan ekonominya berlangsung (Hidayat & Khairi, 2023). Menurut Meier, G.M. & Baldwin pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai serangkaian langkah untuk meningkatkan produksi per individu dalam jangka waktu yang berkelanjutan. Dalam asumsi ini, 3 aspek yang penting untuk diperhatikan adalah: proses, produksi per individu dan periode waktu yang dimaksud. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan gambaran kondisi perekonomian di masa mendatang, melainkan suatu proses yang seharusnya secara aktif berkontribusi pada

peningkatan pendapatan per kapita. Menurut Mirza, (2011) tolak ukur yang saat ini digunakan untuk mengukur perkembangan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang dihubungkan dengan kemajuan dalam pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai prasyarat penting untuk mencapai pembangunan manusia, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk peningkatan produktivitas dan pendapatan yang dapat dijamin melalui penciptaan lapangan kerja baru. Perluasan kegiatan ekonomi menghasilkan peningkatan dalam jumlah barang serta jasa yang tersedia bagi masyarakat, dan hal ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat karena adanya pertumbuhan ekonomi.

Salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Selatan adalah tingkat kemiskinan. Secara umum, kemiskinan adalah keadaan di mana penduduk menghadapi keterbatasan ekonomi dalam mencapai rata-rata tingkat standar kesejahteraan yang berlaku dalam suatu daerah tertentu. Keadaan ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendapatan yang dimiliki penduduk tersebut, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal. Menurut (Rahda & Anshar, 2019) kemiskinan merupakan semua segmen masyarakat termasuk laki-laki dan perempuan, yang memiliki hak untuk menjaga dan meningkatkan standar hidup mereka secara layak. Kemiskinan merupakan tantangan ekonomi makro yang harus diatasi oleh pemerintah, namun masih belum sepenuhnya teratasi pada tingkat yang rendah. Kemiskinan bersifat menyeluruh atau luas, berdampak global, sehingga tidak ada negara yang terbebas dari dampaknya (Paridah & Khairi, 2023). Mengingat kemiskinan digunakan sebagai indikator utama keberhasilan pembangunan baik daerah maupun nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan diartikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak memiliki kemampuan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan kebutuhan lainnya, dengan menggunakan pendekatan pengeluaran. Dalam konteks ini, seseorang dianggap miskin jika pengeluaran rata-rata per kapita per bulan mereka berada di bawah garis kemiskinan.

Selain persoalan kemiskinan, pemerintah daerah juga dihadapkan pada tantangan utama lainnya yaitu tingkat pengangguran. Menurut (Sadono, 2004) pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja sedang berusaha mencari pekerjaan dengan upah tertentu, namun belum berhasil mendapatkan pekerjaan sesuai dengan harapannya. Menurut N. Gregory Mankiw (2006) pengangguran adalah permasalahan makroekonomi yang berdampak langsung pada individu-individu dalam suatu negara dan sering kali menjadi masalah yang sangat berat. Pengangguran menjadi penyebab dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Selatan dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut Sadono (2004) dampak dari adanya pengangguran adalah menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat kesejahteraan yang telah tercapai. Semakin rendah tingkat kesejahteraan masyarakat, kemungkinan terjebak dalam Indeks Pembangunan Manusia yang rendah akan semakin tinggi. Jika pertumbuhan pengangguran terus meningkat, hal ini akan mengakibatkan perlambatan dalam peningkatan Pembangunan Manusia, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat yang rendah. Kemampuan suatu negara untuk mengadopsi teknologi canggih, meningkatkan kapasitasnya, dan menciptakan peluang kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran sangat bergantung pada pembangunan manusia (Desmiarti, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan pengangguran secara simultan dan parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tahun 2010-2022, serta faktor apa yang paling dominan dalam mempengaruhi Indeks

Pembangunan Manusia pada 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2022.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan pengangguran secara simultan dan parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tahun 2010-2022 dan menganalisis faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia pada 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2022.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Kanbur & Squire (1999), hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki keterkaitan sebab dan akibat. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan atau peningkatan, dampaknya akan terasa pada IPM di wilayah tersebut begitu juga sebaliknya.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia dapat dijelaskan dengan merujuk pada teori pertumbuhan ekonomi modern. Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tenaga kerja dan modal fisik semata, melainkan juga secara erat terkait dengan produktivitas tenaga kerja, khususnya kualitas modal manusia.

Hubungan Tingkat Tingkat Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan yang tinggi memiliki potensi untuk menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini disebabkan karena tingkat kemiskinan menjadi salah satu faktor penentu dalam mengukur tingkat IPM. Dimensi dasar IPM, yang mencakup Standar Layak Hidup, memiliki indikator utama berupa tingkat kemiskinan atau persentase penduduk miskin (Badan Pusat Statistik, 2020)

Hubungan Tingkat Pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Todaro yang dikutip dalam (Fatimah, 2018) mengemukakan bahwa pembangunan manusia adalah tujuan utama dari proses pembangunan secara keseluruhan. Peran pembangunan manusia sangat penting dalam membentuk keberhasilan suatu negara dalam mengadopsi teknologi modern sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kapasitas individu dalam pekerjaan, serta mengurangi tingkat pengangguran. Semua ini bertujuan untuk mencapai pembangunan manusia yang berkelanjutan.

Secara teori, tingkat pengangguran memiliki dampak yang berlawanan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mengakibatkan penurunan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah IPM karena individu yang menganggur tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk pendidikan dan kesehatan. Sebaliknya, penurunan tingkat pengangguran akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berpotensi meningkatkan IPM (Michael P. Todaro, 2000).

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian Ningrum, dkk (2020) yang berjudul Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014 - 2018 dalam Perspektif Islam. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM tahun penelitian. Sementara itu, variabel lain dalam penelitian ini seperti Pertumbuhan Ekonomi dan pengeluaran pemerintah, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia selama periode penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lokasi, rentang tahun serta variabel independen yang dianalisis yaitu pengeluaran pemerintah.

Penelitian Putri (2023) yang berjudul Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel independen

Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh tidak signifikan yang bernilai atau berarah negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada tahun penelitian. Sebaliknya, variabel independen Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki pengaruh signifikan yang bernilai negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada tahun penelitian. Selain itu, variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menjadi faktor dominan yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Hulu Sungai Utara, karena merupakan satu-satunya variabel yang signifikan dalam analisis tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lokasi, rentang tahun serta penelitian yang dilakukan oleh Putri menggunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda sedangkan metode penelitian yang digunakan penulis adalah Analisis Analisis Regresi Data Panel.

Penelitian Rudy & Dewi (2023) yang berjudul Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten Tabalong Tahun 2010-2020. Hasil penelitian menjelaskan secara bersama-sama variabel Pendapatan Perkapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Tabalong Tahun 2010-2020. Secara parsial, terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel Pendapatan Perkapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tabalong. Sementara itu, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran tidak menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2010-2020 selanjutnya variabel Pendapatan Per Kapita menjadi faktor dominan yang berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Tabalong pada rentang waktu tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lokasi, rentang tahun, variabel independen yang dianalisis yaitu Pendapatan Per Kapita tidak dianalisis pada penelitian ini serta penelitian yang dilakukan oleh Rudy & Dewi menggunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda sedangkan metode penelitian yang digunakan penulis adalah Analisis Regresi Data Panel

Penelitian Kiha, dkk (2021) yang berjudul Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Balu. Hasil penelitian menjelaskan secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah penduduk, pengangguran dan kemiskinan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia sedangkan secara parsial masing-masing variabel tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lokasi, rentang tahun serta penelitian yang dilakukan oleh Kiha, dkk menggunakan metode Analisis Jalur (*Path Analysis*) sedangkan metode penelitian yang digunakan penulis adalah Analisis Analisis Regresi Data Panel

Penelitian Hafifah & Lina, (2023) yang berjudul Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2020. Hasil penelitian menjelaskan Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, sementara tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan variabel yang paling berpengaruh dominan terhadap indeks pembangunan manusia adalah Produk Domestik Regional Bruto. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lokasi, rentang tahun, variabel independen yang dianalisis yaitu PDRB dan TPAK tidak dianalisis pada penelitian ini serta penelitian yang dilakukan oleh Hafifah menggunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda sedangkan metode penelitian yang digunakan penulis adalah Analisis Analisis Regresi Data Panel.

METODE

Ruang Lingkup penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia pada 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2022. Jenis penelitian ini yaitu

kuantitatif dengan jenis data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dalam kurun waktu selama 13 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses perolehan data atau informasi dalam penelitian ini, metode pengumpulan yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik ini melibatkan penghimpunan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, yang selanjutnya akan dianalisis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penerapan uji regresi data panel, uji estimasi model, uji asumsi klasik dan uji signifikansi. Tujuan dari analisis regresi data panel adalah untuk melihat dampak yang timbul akibat interaksi antar variabel, baik yang bersifat dependen maupun independen. Persamaan yang digunakan dalam analisis ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Gujarati & Porter, 2012):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}, I = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka model yang digunakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

dengan:

β_0	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	: Koefisien Regresi
Y_{it}	: Indeks Pembangunan Manusia
X_{1it}	: Pertumbuhan Ekonomi
X_{2it}	: Kemiskinan
X_{3it}	: Pengangguran
ϵ_{it}	: Error di waktu t untuk unit cross section i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Estimasi Model

Berikut hasil pengujian melalui teknik estimasi model yang dioperasikan melalui *software E-Views 12*:

Tabel 2
Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-section F</i>	87,042792	(5,69)	0,0000
<i>Cross-section Chi-Square</i>	155,133747	5	0,0000

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan *E-Views 12*

Pada Tabel 2, ditemukan bahwa nilai probabilitas *Cross-Section F* adalah $0,0000 < 0,05$ artinya H_1 diterima. Oleh karena itu, model FEM lebih sesuai untuk digunakan. Selanjutnya, pemilihan antara FEM atau REM dilakukan menggunakan Uji Hausman.

Tabel 3
Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Cross-section</i>	<i>Test Hypothesis Time</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section Random</i>	0,975841	3	0,8071

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan *E-Views 12*

Pada Tabel 3, ditemukan bahwa nilai probabilitas *Cross-Section Random* adalah $0,8071 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima. Oleh karena itu, model REM lebih sesuai untuk digunakan. Selanjutnya, pemilihan antara REM atau CEM dilakukan menggunakan Uji *Lagrange Multiplier*.

Tabel 4
Uji Lagrange Multiplier

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f</i>	<i>Both</i>
Breusch-Pagan	323,1441 (0,0000)	1,422265 (0,2330)	324,5663 (0,000)

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan *E-Views 12*

Pada Tabel 4, ditemukan bahwa nilai *Breusch-Pagan Cross Section* probabilitas 0,0000 < 0,05 artinya H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Ghozali & Ratmono (2017) menyatakan uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika koefisien korelasi antar variabel independen melebihi 0,8 dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinearitas. Sebaliknya, jika koefisien korelasi kurang dari 0,8 model dianggap bebas dari masalah multikolinearitas.

Berikut ini merupakan hasil pengujian Uji Multikolinearitas yang dioperasikan melalui *software E-Views 12*:

Tabel 6
Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
Pertumbuhan Ekonomi	1,000000	0,013613	0,100255
Tingkat Kemiskinan	0,013613	1,000000	-0,477964
Pengangguran	0,100255	-0,477964	1,000000

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan *E-Views 12*

Berdasarkan tabel 6, nilai korelasi antar variabel independen menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,8. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model ini dianggap tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Ghozali & Ratmono (2017) menyatakan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah terdapat perbedaan dalam variasi residual untuk seluruh pengamatan dalam model regresi. Metode glejser digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengregresikan variabel independen terhadap nilai residual absolutnya. Jika nilai signifikansi (sig) antara variabel independen dan residual absolut > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Berikut ini merupakan hasil pengujian Uji Heteroskedastisitas yang dioperasikan melalui *software E-Views 12*:

Tabel 7
Uji Heteroskedastisitas

<i>Variabel</i>	Prob
Pertumbuhan Ekonomi	0,5431
Tingkat Kemiskinan	0,3970
Pengangguran	0,9498

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan *E-Views 12*

Berdasarkan pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel Pertumbuhan Ekonomi 0,5431 > 0,05, Kemiskinan 0,3970 > 0,05 dan Pengangguran 0,9498 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model tersebut.

Uji Normalitas

Ghozali & Ratmono (2017) menyatakan uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah distribusi residual variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi memiliki distribusi normal. Penilaian ini dapat dilakukan menggunakan *Jarque-Bera test* atau *J-B test*. Jika

probabilitas hasil uji lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan memiliki distribusi normal.

Berikut ini merupakan hasil pengujian Uji Normalitas yang dioperasikan melalui *software E-Views 12*:

Tabel 8
Uji Normalitas

<i>Variabel</i>	<i>Prob</i>
<i>Jarque – Bera</i>	4,540767
<i>Probability</i>	0,103273

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan *E-Views 12*

Dari hasil pengujian hasil olah data normalitas diperoleh nilai *Jarque Bera* sebesar 4,540767 dan angka prob. sebesar 0,103273 maka nilai probailitas > (0,05) sehingga dapat disimpulkan data residual berdistribusi normal

Hasil Uji Regresi Data Panel

Tabel 9
Hasil Uji Regresi Data Panel dengan Model *Random Effect Model (REM)*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
C	87,55512	3,034787	28,85050	0,0000
Pertumbuhan Ekonomi	-0,191573	0,085955	-2,228759	0,0289
Tingkat Kemiskinan	-3,396060	0,455981	-7,447815	0,0000
Pengangguran	0,309181	0,166519	1,856729	0.0673
R-squared	0,536711			
Adjusted R-squared	0,517929			
S.E. of regression	1,508586			
F-statistic	28,57589			
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan *E-Views 12*

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 9 di atas diperoleh hasil persamaan estimasinya sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{it} = 87,55512 - 0,191573 X1_{it} - 3,396060 X2_{it} + 0,309181 X3_{it} + \epsilon_{it}$$

Dari persamaan model regresi di atas dapat diketahui bahwa koefisien konstanta sebesar 87,55512. Jika Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran nilainya sama dengan nol, maka Indeks Pembangunan Manusia pada 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan nilai sebesar 87,55512 atau dalam kata lain tidak mengalami perubahan.

Pertumbuhan Ekonomi memiliki hasil koefisien, dengan nilai sebesar -0,191573. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan 1 persen, maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,191573 poin, begitupun sebaliknya dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini tidak sejalan dengan teori, karena menurut para ahli Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan kata lain jika Pertumbuhan Ekonomi meningkat maka diperkirakan Indeks Pembangunan Manusia juga akan meningkat (Kanbur, R. and Squire, 1999). Penyimpangan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di enam kabupaten/kota di Kalimantan Selatan.

Tingkat Kemiskinan memiliki hasil koefisien, dengan nilai sebesar -3,396060. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila Tingkat Kemiskinan mengalami kenaikan 1 persen, maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia sebesar 3,396060 poin, begitupun sebaliknya dengan asumsi variabel lainnya konstan. Semakin berkurangnya tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan akan berdampak positif pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Konsep ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh (BPS KALSEL) yang menyatakan bahwa

hubungan negatif antara Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia terjadi karena tingkat kemiskinan menjadi salah satu faktor penentu Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini didasarkan pada dimensi dasar Indeks Pembangunan Manusia, khususnya standar layak hidup yang menjadi indikator penting. Pengaruh tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia menjadi signifikan, terutama ketika melibatkan indikator standar layak hidup, seperti pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari.

Pengangguran memiliki hasil koefisien, dengan nilai sebesar 0,309181. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila Tingkat Kemiskinan mengalami kenaikan 1 persen, maka akan meningkatkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,309181 poin, begitupun sebaliknya dengan asumsi variabel lainnya konstan. Meskipun terdapat hubungan positif antara variabel Tingkat Pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia, hal ini tidak sejalan dengan teori Todaro yang menyatakan bahwa meningkatnya tingkat pengangguran dapat menyebabkan penurunan Indeks Pembangunan Manusia Michael P. Todaro (2000). Tidak adanya pengaruh signifikan dari variabel Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap Indeks Pembangunan Manusia selain dari Tingkat Pengangguran. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa aspek-aspek lain seperti pendidikan, kesehatan dan faktor-faktor ekonomi yang lebih kompleks turut berperan dalam mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di wilayah tersebut, sehingga Tingkat Pengangguran tidak memiliki dampak yang signifikan pada Indeks Pembangunan Manusia.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,517929 atau 51,8%. Angka ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Kemiskinan (X_2), dan Pengangguran (X_3), mampu menjelaskan sebesar 51,8% pada variabel Indeks Pembangunan Manusia. Sementara itu, sisanya sebesar 48,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini.

Uji Signifikansi

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai *Prob(F-statistic)* sebesar $0,000000 < 0,05$, artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IPM.

Uji Parsial (Uji T)

Pertumbuhan Ekonomi (X_1)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 9 diperoleh nilai *Prob. t* hitung dari variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar $0,0289 < \alpha 0,05$ yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Tingkat Kemiskinan (X_2)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 9 diperoleh nilai *Prob. t* hitung dari variabel Tingkat Kemiskinan sebesar $0,0000 < \alpha 0,05$ yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Pengangguran (X_3)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 9 diperoleh nilai *Prob. t* hitung dari variabel Pengangguran sebesar $0,0673 > \alpha 0,05$ yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Pembahasan

Pengaruh Secara Simultan

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 9 menunjukkan bahwa Prob. F statistik untuk variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan pengangguran adalah 0,00000. Angka ini lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 5% atau 0,005, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan pengangguran memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada enam Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan (yaitu, Kabupaten Kotabaru, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Tanah Bumbu, Kota Banjarmasin dan Banjarbaru) selama periode tahun 2010-2022.

Pengaruh Secara Parsial

Variabel independen pertama yang diuji secara parsial yaitu Pertumbuhan Ekonomi, hasil dari uji yang dilakukan menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ningrum, dkk (2020) dan Putri (2023) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, di mana dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi belum merata di semua sektor.

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan sebab-akibat yang sangat erat dan bersifat multidimensi, mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif yang tidak hanya terkait dengan kesejahteraan materiil semata. Kesejahteraan ini dapat tercermin dalam alokasi pengeluaran pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Sebagai regulator, pemerintah harus bijaksana dalam mengambil keputusan yang mendukung kepentingan rakyat secara menyeluruh, agar menciptakan masyarakat yang sejahtera.

Variabel independen kedua yang diuji secara parsial yaitu Tingkat Kemiskinan, dari uji yang dilakukan menunjukkan bahwa Tingkat Kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ningrum, dkk (2020) yang menyatakan bahwa Tingkat Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan, di mana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kemiskinan memiliki dampak pada sumber daya manusia karena individu yang hidup dalam kondisi miskin cenderung tidak mengutamakan pendidikan dan kesehatan. Mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan mengakibatkan terbatasnya peluang peningkatan kualitas hidup di masa depan, yang dapat mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran. Selain itu, situasi ini juga berpotensi memengaruhi ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas untuk kemajuan bangsa dan negara. Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Putri (2023), Rudy & Dewi (2023), Kiha, dkk (2021) dan Hafifah & Lina, (2023) yang menyatakan bahwa Tingkat Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Variabel independen ketiga yang diuji secara parsial yaitu Pengangguran hasil dari uji yang dilakukan menunjukkan bahwa Pengangguran memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Putri (2023), Rudy & Dewi (2023) dan Kiha, dkk (2021) yang menyatakan bahwa Pengangguran berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan, di mana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Tingkat pengangguran adalah kondisi di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan untuk memperoleh pendapatan. Ketika tingkat pengangguran meningkat, ini dapat mengakibatkan peningkatan dalam kualitas kehidupan yang layak bagi masyarakat, karena perusahaan-perusahaan cenderung akan mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja. Sehingga, tingkat kehidupan yang layak bagi para pekerja akan meningkat, yang pada gilirannya dapat mengurangi indeks pembangunan manusia. Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ningrum, dkk (2020) yang menyatakan bahwa Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Variabel Paling Dominan Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 9 menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki koefisien regresi sebesar -0,191573, variabel Tingkat Kemiskinan memiliki koefisien regresi sebesar -3,396060 dan variabel Pengangguran memiliki koefisien regresi sebesar 0,309181. Probabilitas t (uji t) pada variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai masing-masing. Prob. t untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi adalah 0,0289, untuk variabel Tingkat Kemiskinan adalah 0,0000 dan untuk variabel Pengangguran adalah 0,0673.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia. Namun, variabel Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia. Probabilitas t yang mendekati nol adalah pada variabel Kemiskinan, yaitu 0,0000, menunjukkan bahwa variabel Tingkat Kemiskinan menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

PENUTUP

Implikasi Penelitian

Implikasi teoritis pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman, pengetahuan dan referensi penelitian mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan pengangguran sebagai variabel independen serta Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel dependen. Selanjutnya implikasi praktis pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang kemudian dapat diimplementasikan melalui kebijakan dan program pemerintah untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia dengan memperhatikan faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan pengangguran.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu yang pertama Variabel Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh secara simultan terhadap IPM di enam Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan selama periode tahun 2010-2022. Secara Parsial variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan memiliki pengaruh signifikan sedangkan variabel Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Selanjutnya Tingkat Kemiskinan merupakan komponen yang paling dominan dengan kata lain, perubahan dalam Tingkat Kemiskinan memiliki dampak yang lebih besar terhadap perubahan Indeks Pembangunan Manusia dibandingkan dengan variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, pertama pada aspek Pertumbuhan Ekonomi, disarankan agar pemerintah menggalakkan sektor perekonomian agar tidak hanya bergantung pada sektor pengeluaran rumah tangga dan konsumsi semata. Sebaliknya, fokus dapat diarahkan ke sektor-sektor lain yang memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Meskipun demikian, upaya ini seharusnya tidak mengorbankan dan bahkan dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi dari sektor-sektor yang sudah ada, kedua pada aspek Tingkat Kemiskinan, pemerintah diharapkan terus memberikan bantuan kepada masyarakat miskin.

Pemerataan ekonomi sebaiknya dilakukan dengan bijaksana guna mengurangi tingkat penduduk miskin melalui upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan tingkat upah melalui penciptaan pekerjaan yang lebih layak. Manusia (IPM), ketiga pada aspek Tingkat Pengangguran, pemerintah harus memperhatikan penduduk pengangguran dengan upaya memperluas dan membuka lapangan kerja. Selain itu, strategi penanggulangan tingkat

pengangguran terbuka dapat dilakukan dengan peningkatan keterampilan kerja, sosialisasi kreativitas individu, peningkatan mutu pendidikan, dan pendirian pusat-pusat pelatihan kerja dan yang keempat kepada peneliti selanjutnya maka diharapkan untuk dapat mengetahui faktor-faktor variabel lainnya yang dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di luar dari penelitian.

BIBLIOGRAPHY

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1177/sdgs_11/3
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>
- BPS KALSEL. (2023a). *(Metode Baru) Indeks Pembangunan Manusia 2021-2023*. BPS KALSEL. <https://kalsel.bps.go.id/indicator/26/59/1/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia.html>
- BPS KALSEL. (2023b). *Kemiskinan*. Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan. <https://kalsel.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html#subjekViewTab1>
- Darman & Dewi. (2023). Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten Tabalong Tahun 2010-2020. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan Vol.*, 6(2), 1176–1187. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jiep.v6i2.11097>
- Desmiarti, S. (2019). *Pengaruh PDRB Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Langkat*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Fatimah. (2018). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Tahun 2010-2015. *Ilmu Ekonomi*. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sph&AN=119374333&site=ehost-live&scope=site%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.07.032%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2017.03.010%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrik* (2nd ed.). Badan penerbit Undip.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Hafifah & Lina. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2020 Noor. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(2), 848–857. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jiep.v6i2.11066>
- Hidayat & Khairi. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Paser Aldi. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(1), 347–351. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jiep.v6i1.9646>
- Kanbur, R. and Squire, L. (1999). The Evolution of Thinking about Poverty: Exploring the Interactions Mimeographed. In *Washington DC: World Development Report Office*. Washington DC World Bank.
- Kiha, E. K., Seran, S., & Lau, H. T. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Balu. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 60–84.
- Meier, G.M. & Baldwin, R. . (1972). *Pembangunan ekonomi : jilid 1*. Bharatara.
- Michael P. Todaro, S. C. S. (2000). *Pembangunan ekonomi 1 edisi ke lima*. Bumi Aksara.
- Mirza, D. S. (2011). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal

-
- Terhadap IPM Jawa Tengah. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 4(2), 102–113.
- Murzan & Efendi. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di. *JIEP : Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 433–447.
- N. Gregory Mankiw. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(02), 212–222.
- Paridah & Khairi. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2020. *JIEP : Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 947–954.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jiep.v6i2.11075>
- Putri, P. (2023). *Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Rahda & Anshar. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(1), 164–174.
- Refrian, A. (Universitas B. (2021). Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Pada 34 Provinsi Di Indonesia Tahun. *Jurnal Ilmiah*, 1–20.
- Sadono, S. (2004). *Makro Ekonomi* (Edisi Ket). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.